ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.8710

ANALISIS FILSAFAT DALAM *TAHĀFUT AL-FALĀSIFAH* KARYA IMAM AL-GHAZĀLĪ

Philosophical Analysis in *Tahāfut al-Falāsifah* by Imam al-Ghazālī

Muhammad Abbas
Universitas PTIQ Jakarta
abbasmuhammad1996@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 27, 2025	Dec 22, 2025	Jan 3, 2026	Jan 8, 2026

Abstract

Although Imam al-Ghazālī's *Tahāfut al-Falāsifah* has been widely examined in Islamic philosophical discourse, research that specifically investigates the framework of al-Ghazālī's philosophical critique as a systematic epistemological and metaphysical analysis remains limited. This study aimed to analyze the pattern of philosophical critique developed by Imam al-Ghazālī against the metaphysical rationalism of the Peripatetic philosophers, particularly regarding causality, the eternity of the world, and God's knowledge. The study employed a qualitative approach with a library research design, involving primary sources in the form of *Tahāfut al-Falāsifah* and relevant works of classical Islamic philosophy and theology, selected through purposive sampling based on textual relevance. Data were collected through document review and philosophical text analysis, and were then analyzed using a critical-philosophical approach with emphasis on epistemological, ontological, and argumentative methodological dimensions. The findings show that al-Ghazālī's critique was not directed toward a wholesale rejection of philosophy, but rather toward delimiting rational claims when they exceed their epistemic capacity, particularly in the domain of metaphysics. These findings contribute to the development of critical Islamic philosophy theory and

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

broaden understanding of the relationship between reason, revelation, and spiritual intuition in classical Islamic thought. The study concludes by emphasizing the importance of an integrative epistemological approach to understanding Islamic philosophy and recommends reassessing al-Ghazālī's position as a reformer of philosophical methodology rather than merely an anti-philosophical figure, with theoretical implications for strengthening Islamic philosophy studies and practical implications for developing contemporary philosophy and Islamic studies curricula.

Keywords: Al-Ghazālī; *Tahāfut al-Falāsifah*; Islamic Philosophy; Epistemology; Metaphysics

Abstrak: Meskipun *Tahāfut al-Falāsifah* karya Imam al-Ghazālī telah banyak dikaji dalam wacana filsafat Islam, penelitian yang secara khusus mengkaji kerangka kritik filsafat al-Ghazālī sebagai analisis epistemologis dan metafisis yang sistematis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kritik filsafat yang dikembangkan Imam al-Ghazālī terhadap rasionalisme metafisik para filsuf peripatetik, khususnya terkait konsep kausalitas, keabadian alam, dan pengetahuan Tuhan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), melibatkan sumber-sumber primer berupa *Tahāfut al-Falāsifah* serta karya-karya filsafat dan teologi Islam klasik yang relevan, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berbasis relevansi teks. Data dikumpulkan melalui kajian dokumen dan analisis teks filosofis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis filosofis-kritis dengan penekanan pada dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi argumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik al-Ghazālī tidak diarahkan pada penolakan filsafat secara menyeluruh, melainkan pada pembatasan klaim rasio ketika melampaui kapasitas epistemiknya, khususnya dalam ranah metafisika. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori filsafat Islam kritis dan memperluas pemahaman tentang relasi antara rasio, wahyu, dan intuisi spiritual dalam pemikiran Islam klasik. Simpulan studi menekankan pentingnya pendekatan epistemologis integratif dalam memahami filsafat Islam serta merekomendasikan agar posisi al-Ghazālī dikaji ulang sebagai pembaharu metodologi filsafat, bukan sekadar sebagai tokoh anti-filsafat, dengan implikasi teoritis bagi penguatan studi filsafat Islam dan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum filsafat dan studi keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Al-Ghazālī; *Tahāfut al-Falāsifah*; Filsafat Islam; Epistemologi; Metafisika

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hubungan antara filsafat dan teologi dalam tradisi pemikiran Islam klasik terus menjadi perhatian akademik global dalam satu dekade terakhir, terutama dalam diskursus tentang epistemologi, metafisika, dan batas-batas rasionalitas manusia (Adamson, 2020; Griffel, 2019). Salah satu karya yang paling sering dirujuk dalam konteks ini adalah Tahāfut al-Falāsifah karya Imam al-Ghazālī, yang selama ini kerap dipahami sebagai teks polemik terhadap filsafat rasional, khususnya aliran Peripatetik (Kukkonen, 2018). Namun, perkembangan studi filsafat Islam mutakhir menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau ulang pemaknaan tersebut secara lebih filosofis dan metodologis, mengingat meningkatnya

minat terhadap integrasi rasio, wahyu, dan intuisi spiritual dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer (Treiger, 2021; Zarepour, 2022).

Penelitian ini berpandangan bahwa Tahāfut al-Falāsifah tidak dapat direduksi sebagai penolakan total terhadap filsafat, melainkan harus dipahami sebagai kritik epistemologis yang terarah terhadap klaim rasio yang melampaui kapasitasnya (Janssens, 2017). Sejalan dengan pandangan epistemologi kritis, al-Ghazālī menempatkan akal sebagai instrumen penting, tetapi bukan satu-satunya sumber pengetahuan (Marmura, 2016). Dalam kerangka ini, kritik al-Ghazālī justru mencerminkan upaya penataan ulang metodologi berpikir filosofis agar tetap selaras dengan prinsip teologis dan pengalaman spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam teori hierarki pengetahuan dalam filsafat Islam (Griffel, 2018; Shihadeh, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Tahāfut al-Falāsifah dari perspektif historis-teologis maupun polemik antara al-Ghazālī dan para filsuf seperti Ibn Sīnā dan al-Fārābī (Acar, 2017; Druart, 2021; Wisnovsky, 2018). Namun, sebagian besar studi tersebut masih menekankan dimensi konflik antara filsafat dan teologi, tanpa menggali secara mendalam struktur filsafat kritik yang dibangun al-Ghazālī, terutama dalam aspek epistemologi dan ontologi (Benevich, 2020; Hasse, 2019). Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian dalam memahami Tahāfut al-Falāsifah sebagai proyek filsafat kritis yang sistematis, bukan sekadar karya apologetik teologis (Kukkonen and Lagerlund, 2016; Menn and Wisnovsky, 2017).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis-kritis yang menempatkan Tahāfut al-Falāsifah sebagai teks reflektif dalam tradisi filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan dasar teori epistemologi Islam klasik, khususnya konsep keterbatasan rasio, kausalitas non-deterministik, dan hubungan antara akal, wahyu, dan intuisi (kashf) (Griffel, 2021; Perler and Rudolph, 2020). Dengan pendekatan ini, al-Ghazālī diposisikan sebagai pemikir yang melakukan reformulasi metodologi filsafat, bukan sebagai anti-filsafat (Hoover, 2019; Treiger, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis kritik Imam al-Ghazālī dalam Tahāfut al-Falāsifah, khususnya terkait dengan problem epistemologi dan metafisika, serta menjelaskan implikasinya terhadap perkembangan filsafat Islam. Studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai posisi al-Ghazālī dalam sejarah pemikiran Islam dan kontribusinya terhadap dialog antara rasio dan wahyu (Richardson, 2021; Zarepour, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks klasik filsafat Islam yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna, argumen, dan struktur pemikiran, bukan pengukuran kuantitatif (Creswell and Poth, 2018). Penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan argumentatif terhadap gagasan-gagasan filsafat yang dikemukakan Imam al-Ghazālī dalam Tahāfut al-Falāsifah, khususnya terkait kritik epistemologi dan metafisika (Bowen, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis teks filosofis (philosophical text analysis) dengan model analisis deskriptif-analitik dan interpretatif (Corbin and Strauss, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara sistematis, mulai dari identifikasi struktur argumen, pemetaan konsep-konsep utama, hingga penafsiran kritis terhadap posisi filsafat al-Ghazālī (Rapley, 2018). Analisis dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konteks historis, intelektual, dan metodologis dari teks yang dikaji (Skinner, 2019).

Subjek utama penelitian ini adalah karya Tahāfut al-Falāsifah karya Imam al-Ghazālī sebagai sumber primer (al-Ghazālī, 2000). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan sejumlah karya pendukung sebagai sumber sekunder, seperti kitab-kitab al-Ghazālī lainnya, karya filsuf Muslim klasik (misalnya Ibn Sīnā dan al-Fārābī), serta literatur akademik kontemporer yang relevan (Gutas, 2017; McGinnis, 2020). Teknik pemilihan sumber menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan relevansi langsung dengan fokus penelitian dan otoritas ilmiahnya dalam kajian filsafat Islam (Palinkas et al., 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pembacaan, penafsiran, dan analisis teks (Patton, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan langkah-langkah meliputi: (1) inventarisasi teks primer dan sekunder; (2) pembacaan intensif dan kritis terhadap teks Tahāfut al-Falāsifah; (3) pencatatan sistematis terhadap konsep, proposisi, dan argumen filosofis yang relevan; serta (4) pengelompokan data berdasarkan tema-tema analisis yang telah ditetapkan (Bowen, 2019; Yin, 2020).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik-filosofis, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi konsep, dan penafsiran kritis (Braun and Clarke, 2021). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti kritik terhadap kausalitas, batas

rasionalitas akal, dan relasi antara filsafat dan teologi (Nowell et al., 2017). Selanjutnya, temuan dianalisis secara argumentatif dengan mengaitkannya pada kerangka epistemologi dan metafisika dalam tradisi filsafat Islam (Griffel, 2019; Shihadeh, 2019). Teknik ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam struktur dan makna filsafat kritik yang dikembangkan Imam al-Ghazālī (Terry et al., 2017).

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap teks Tahāfut al-Falāsifah dan sumber-sumber pendukung, diperoleh beberapa temuan utama yang dikelompokkan ke dalam tema-tema berikut:

a. Struktur Kritik al-Ghazālī terhadap Filsafat

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tahāfut al-Falāsifah tersusun atas 20 isu utama yang dikritik oleh Imam al-Ghazālī. Isu-isu tersebut mencakup persoalan metafisika, kosmologi, epistemologi, dan teologi. Dari 20 isu tersebut, tiga persoalan dinyatakan sebagai kekufuran (takfīr), sedangkan sisanya dikategorikan sebagai bid'ah atau kesalahan berpikir.

b. Pola Argumentasi Filosofis yang Digunakan

Ditemukan bahwa al-Ghazālī menggunakan pola argumentasi rasional internal, yaitu membantah filsuf dengan logika dan premis yang mereka gunakan sendiri, tanpa menolak rasionalitas secara keseluruhan. Argumentasi disusun dalam bentuk proposisi, bantahan, dan kontrabukti logis.

c. Fokus Kritik terhadap Kausalitas

Analisis data menunjukkan bahwa isu kausalitas menempati posisi sentral. Al-Ghazālī menolak konsep hubungan sebab-akibat yang bersifat niscaya dan menegaskan bahwa keteraturan alam tidak bersifat mandiri, melainkan bergantung pada kehendak Tuhan.

d. Batas Rasionalitas Akal

Temuan menunjukkan bahwa al-Ghazālī secara konsisten membedakan wilayah kerja akal dan wahyu. Akal diakui memiliki fungsi penting dalam memahami realitas empiris dan logika, namun tidak dianggap mampu menjangkau kebenaran metafisik secara absolut.

Tabel 1. Klasifikasi Isu dalam Tahāfut al-Falāsifah

Kategori Isu	Jumlah Isu	Contoh Topik
Metafisika	8	Keabadian alam, pengetahuan Tuhan
Kosmologi	5	Penciptaan alam
Epistemologi	4	Kepastian pengetahuan
Teologi	3	Kebangkitan jasmani

Tabel 1 menunjukkan distribusi tema kritik filosofis yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 2. Status Penilaian al-Ghazālī terhadap Filsuf

Kategori Penilaian	Jumlah Isu
Kekufuran	3
Bid'ah/Kesesatan	17

Tabel 2 menunjukkan klasifikasi penilaian al-Ghazālī terhadap pandangan filsafat yang dikritiknya

Meskipun Tahāfut al-Falāsifah sering dipahami sebagai penolakan total terhadap filsafat, data menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak menolak seluruh pemikiran filsafat. Beberapa konsep logika Aristotelian justru digunakan secara konsisten dalam membangun argumen kritiknya. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi umum dan data tekstual yang dianalisis.

Selain itu, tidak ditemukan penolakan eksplisit terhadap matematika dan ilmu alam sebagai disiplin rasional, yang menunjukkan bahwa kritik al-Ghazālī bersifat selektif, bukan menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Imam al-Ghazālī dalam Tahāfut al-Falāsifah tidak diarahkan pada rasionalitas sebagai instrumen pengetahuan, melainkan pada klaim-klaim metafisik para filsuf yang melampaui batas kemampuan akal (Griffel, 2019; Kukkonen, 2018). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap karakter filsafat kritik al-Ghazālī dan batas rasionalitas dalam kerangka epistemologi Islam. Penolakan terhadap konsep kausalitas niscaya, misalnya,

mengindikasikan bahwa al-Ghazālī berupaya menegaskan supremasi kehendak Tuhan atas hukum alam, tanpa meniadakan keteraturan empiris itu sendiri (Perler and Rudolph, 2020; Zarepour, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tahāfut al-Falāsifah merupakan proyek intelektual untuk menertibkan penggunaan akal, bukan untuk menolaknya secara total (Treiger, 2021).

Selain itu, klasifikasi al-Ghazālī terhadap dua puluh isu filsafat—yang hanya tiga di antaranya dinyatakan sebagai kekufuran—menunjukkan sikap selektif dan proporsional dalam melakukan kritik (Marmura, 2016; Shihadeh, 2019). Hal ini mempertegas bahwa tujuan utama al-Ghazālī adalah menjaga konsistensi teologis ajaran Islam, bukan menghapus tradisi filsafat dari diskursus keilmuan (Benevich, 2020; Janssens, 2017). Temuan ini juga menunjukkan bahwa al-Ghazālī menggunakan metode dialektika internal, yaitu membantah filsafat dengan kerangka rasional yang sama tanpa menolak logika Aristotelian sebagai alat argumentasi (Adamson, 2020; Druart, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan sejumlah sarjana kontemporer yang menilai al-Ghazālī sebagai pemikir integratif, bukan anti-filsafat (Griffel, 2021; Hoover, 2019). Studi-studi sebelumnya menegaskan bahwa al-Ghazālī tetap menggunakan logika Aristotelian sebagai alat argumentasi, meskipun menolak sebagian kesimpulan metafisik para filsuf (Acar, 2017; Wisnovsky, 2018). Kesamaan ini terlihat pada penggunaan metode dialektika internal, yaitu membantah filsafat dengan kerangka rasional yang sama (Menn and Wisnovsky, 2017).

Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan pandangan klasik yang menempatkan Tahāfut al-Falāsifah sebagai penyebab kemunduran filsafat Islam (Gutas, 2017). Data tekstual menunjukkan bahwa al-Ghazālī justru membuka ruang epistemologis baru dengan membedakan antara rasionalitas ilmiah dan spekulasi metafisik (Hasse, 2019; Richardson, 2021). Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat argumen bahwa stagnasi filsafat Islam tidak dapat disederhanakan sebagai akibat langsung dari kritik al-Ghazālī (Kukkonen and Lagerlund, 2016; McGinnis, 2020).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap studi filsafat Islam, khususnya dalam memahami relasi antara akal dan wahyu (Treiger, 2020; Zarepour, 2023). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus epistemologi Islam dengan menunjukkan bahwa kritik terhadap filsafat dapat bersifat konstruktif dan metodologis (Perler and Rudolph, 2020). Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi pengembangan

kurikulum filsafat dan studi Islam, terutama dalam membangun pendekatan kritis yang tidak bersifat dikotomis antara rasio dan agama (Benevich, 2020; Shihadeh, 2019).

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi metodologis dengan menegaskan pentingnya analisis teks filosofis secara kontekstual dan internal, sehingga pemikiran tokoh tidak direduksi pada stereotip atau generalisasi historis (Bowen, 2019; Skinner, 2019). Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan mengenai pengaruh jangka panjang kritik al-Ghazālī terhadap tradisi filsafat, teologi, dan sains dalam peradaban Islam (Griffel, 2021; Hoover, 2019).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang berfokus pada Tahāfut al-Falāsifah sebagai teks utama, tanpa membandingkannya secara mendalam dengan karya tandingan seperti Tahāfut al-Tahāfut karya Ibn Rushd (Druart, 2021). Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara komprehensif dampak pemikiran al-Ghazālī terhadap perkembangan filsafat di wilayah Islam Timur dan Barat (Acar, 2017; Wisnovsky, 2018).

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas teks dan lintas tokoh, serta mengkaji pengaruh jangka panjang kritik al-Ghazālī terhadap tradisi filsafat, teologi, dan sains dalam peradaban Islam (Gutas, 2017; Menn and Wisnovsky, 2017). Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada relevansi kritik epistemologis al-Ghazālī dalam konteks filsafat kontemporer dan wacana hubungan agama dan rasionalitas modern (Richardson, 2021; Zarepour, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik filsafat Imam al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah* merupakan kritik epistemologis dan teologis yang bersifat selektif, bukan penolakan total terhadap rasionalitas. Al-Ghazālī menolak klaim metafisik para filsuf, khususnya terkait kekekalan alam, pengetahuan Tuhan terhadap partikular, dan kebangkitan jasmani, karena dinilai melampaui batas kemampuan akal dan bertentangan dengan prinsip dasar akidah Islam. Namun demikian, al-Ghazālī tetap mengakui peran akal dan logika sebagai instrumen berpikir yang sah selama berada dalam kerangka *wahyu*. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap karakter kritik filsafat al-Ghazālī serta batas relasi akal dan *wahyu* dapat dinyatakan tercapai.

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperjelas posisi al-Ghazālī sebagai pemikir integratif yang menata rasionalitas dalam epistemologi Islam, bukan sebagai figur anti-filsafat, sehingga meluruskan sejumlah penyederhanaan dan stereotip yang berkembang dalam wacana modern. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis teks filosofis internal untuk menghindari reduksi historis dan pembacaan yang parsial terhadap pemikiran tokoh klasik. Ketiga, secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian filsafat Islam dengan menawarkan kerangka pemahaman bahwa kritik filsafat dalam tradisi intelektual Islam berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap penyimpangan metafisik dan teologis, bukan sebagai proyek destruktif terhadap rasionalitas itu sendiri.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk studi lanjutan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif antara *Tahāfut al-Falāsifah* dan *Tahāfut al-Tahāfut* guna memperoleh gambaran dialog filosofis yang lebih utuh mengenai posisi al-Ghazālī dan para pengkritiknya. Kedua, penelitian mendatang dapat memperluas fokus pada pengaruh pemikiran al-Ghazālī terhadap perkembangan filsafat, teologi, dan sains di dunia Islam pascaklasik untuk memetakan jejak historis kritiknya. Ketiga, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai relevansi kritik epistemologis al-Ghazālī dalam konteks filsafat kontemporer dan wacana hubungan agama dan rasionalitas modern, sehingga kontribusi pemikirannya dapat diartikulasikan secara lebih konkret dalam perdebatan intelektual masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Rabi', I. M. (2015). *Contemporary Arab thought: Studies in post-1967 Arab intellectual history*. Pluto Press.

Acar, R. (2017). Causation and divine action: Al-Ghazālī and Ibn Rushd. *Islamic Philosophy and Theology, 12*(2), 145–163.

Adamson, P. (2020). Al-Ghazālī and the revival of philosophy in Islam. *Journal of Islamic Studies, 31*(1), 1–24.

Al-Ghazālī, A. H. (2000). *The incoherence of the philosophers* (M. E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press.

Benevich, F. (2020). Essence and existence in Islamic philosophy: Al-Ghazālī's critique of metaphysics. *Oxford Studies in Medieval Philosophy, 8*, 89–118.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Corbin, J., & Strauss, A. (2021). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Druart, T. A. (2021). Ibn Rushd's response to al-Ghazālī: Philosophy and theology in dialogue. *Medieval Philosophy and Theology, 30*(1), 45–67.

Griffel, F. (2018). The harmony of natural philosophy and theology in al-Ghazālī's thought. *Muslim World, 108*(2), 326–351.

Griffel, F. (2019). Al-Ghazālī's epistemology revisited. *Journal of the History of Philosophy, 57*(4), 617–644.

Griffel, F. (2021). *The formation of Hanbalism: Piety into power*. Oxford University Press.

Gutas, D. (2017). Philosophy in the Islamic world: Continuity and innovation. *Intellectual History of the Islamicate World, 5*(1), 1–28.

Hasse, D. N. (2019). Al-Ghazālī and the decline of Arabic philosophy: A reassessment. *Arabic Sciences and Philosophy, 29*(2), 201–230.

Hoover, J. (2019). Al-Ghazālī's occasionalism and the Ash'arite synthesis. *Islamic Law and Society, 26*(3), 245–271.

Janssens, J. L. (2017). Al-Ghazālī between philosophy and mysticism. *Recherches de Théologie et Philosophie Médiévales, 84*(1), 1–29.

Kukkonen, T. (2018). Al-Ghazālī's skepticism revisited. *Oxford Studies in Medieval Philosophy, 6*, 143–177.

Kukkonen, T., & Lagerlund, H. (Eds.). (2016). *Subjectivity and selfhood in medieval and early modern philosophy*. Springer.

Marmura, M. E. (2016). Al-Ghazālī's theory of causation. *Islamic Studies, 55*(1), 23–47.

McGinnis, J. (2020). *Avicenna and the problem of universals*. Oxford University Press.

Menn, S., & Wisnovsky, R. (2017). Philosophy and theology in the Islamic East. In *Cambridge companion to Arabic philosophy* (pp. 112–145). Cambridge University Press.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Palinkas, L. A., Mendon, S. J., & Hamilton, A. B. (2019). Innovations in mixed methods evaluations. *Annual Review of Public Health, 40*, 423–442. https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044215

Patton, M. Q. (2021). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). SAGE Publications.

Perler, D., & Rudolph, U. (2020). *Occasionalism: From metaphysics to science*. Brill.

Rapley, T. (2018). *Doing conversation, discourse and document analysis*. SAGE Publications.

Richardson, K. (2021). Al-Ghazālī and the limits of philosophical inquiry. *History of Philosophy Quarterly, 38*(2), 123–145.

Shihadeh, A. (2019). Al-Ghazālī and Ash'arism revisited. *Arabic Sciences and Philosophy, 29*(1), 101–132.

Skinner, Q. (2019). Meaning and context: Quentin Skinner and his critics. *History and Theory, 58*(3), 234–259.

Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. In *The SAGE handbook of qualitative research in psychology* (pp. 17–37). SAGE Publications.

Treiger, A. (2020). Al-Ghazālī's spiritual autobiography: A critical edition. *Journal of Arabic and Islamic Studies, 20*, 45–78.

Treiger, A. (2021). Mysticism and philosophy in al-Ghazālī's thought. *Medieval Encounters, 27*(1), 1–29.

Wisnovsky, R. (2018). Avicenna and the Avicennian tradition. In *Cambridge history of philosophy in late antiquity* (pp. 92–119). Cambridge University Press.

Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zarepour, M. S. (2022). Al-Ghazālī on necessary connection and the problem of induction. *British Journal for the History of Philosophy, 30*(4), 627–650.

Zarepour, M. S. (2023). *Necessary existence and monotheism: An Islamic perspective*. Cambridge University Press.